**ANALISIS PERBEDAAN ANTARA POLA REALISASI FONEM BAHASA INDONESIA DAN REALISASI FONEM BAHASA PALEMBANG**

**Hastari Mayrita1 dan Rachel Oberto2**

**Dosen Universitas Bina Darma 1, Pemerhati Bahasa dan Budaya2**

**Jalan Jenderal Ahmad Yani No.3 Palembang**

**Sur-el :** hastari\_mayrita@binadarma.ac.id**1**

***Abstract :*** *This study aimed to find and determine the difference between Mrs. Wida’s Pronunciation actual pattern of phonemes in Bahasa Indonesia and standardised pattern of phonemes in Bahasa Indonesia. This study needed texts or discourses which contains all phonemes in Bahasa Indonesia. To find the pattern, the writer set an object of study-which is texts taken from online newspaper, Kompas. Then, the texts were read by Mrs. Wida (acting as study sample) and were recorded. Furthermore, the recordings were transcribed to see its phonemes and compared to the standardised ones. Finally, the study showed that there were five differences found between the pronunciation and standardised version. The writer also found several differences which are not classified into pattern so it was called specialised difference.*

***Keywords:*** *Difference, Phonemes, and Indonesian.*

*Abstrak : Tujuan Penelitian ini adalah untuk mencari dan menentukan perbedaan antara pola realisasi fonem Bahasa Indonesia ucapan Ibu Wida dan pola realisasi fonem Bahasa Indonesia yang standar. Penelitian ini membutuhkan teks yang memasukkan semua fonem Bahasa Indonesia, untuk memenuhi svarat tersebut diambilah obyek penelitian berupa teks yang diambil dari laman Kompas. Kemudian, teks dibaca dengan metode merekam oleh Ibu Wida bertindak sebagai sampel Penelitian. Hasil rekaman akan di transkripkan fonemnya dan dibandingkan dengan transkrip asli Bahasa Indonesia. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan fonem dari data yang teretam sebanyqak 5 perbedaan. Penulis juga menemukan beberapa perbedaan tidak berpola, yang dianggap sebagai perbedaan khusus.*

***Kata kunci****: Perbedaan, Fonem, dan Bahasa Indonesia.*

1. PENDAHULUAN

Realisasi Fonem adalah sama halnya dengan bagaimana fonem itu dilafalkan. Permasalahannya, banyak fonem yang bervariasi yang dilafalkan oleh orang Indonesia. Senada yang dideskripsikan oleh Chaer (2009:75) bahwa banyak sekali variasi fonem yang dilafakan oleh orang Indonesia. Oleh karena itu, menurut beliau hal itu bisa berkenaan dengan bangsa Indonesia terdiri dari berbagai etnis dan berbagai bahasa daerah, sehingga ketika melafalkan fonem bahasa Indonesia pasti dipengaruhi oleh sistemfonologi bahasa daerahnya. Oleh karena itu, realisasi fonem bahasa Indonesia berbeda di seluruh Indonesia karena pengaruh bahasa daerah masing-masing. Berbicara bahasa Indonesia secara baku, seseorang harus mengerti perbedaan fonem bahasa daerah-nya dan fonem bahasa Indonesia baku. Seperti halnya di Palembang, terdapat juga perbedaan fonem antara bahasa Indonesia yang baku dan bahasa-bahasa daerah di Sumatera Selatan, termasuk juga bahasa Palembang.

Cara untuk belajar berbicara bahasa Indonesia yang baku, harus dimulai dengan meneliti ucapan yang biasa dituturkan oleh penutur daerah setempat. Misalnya di Palembang, ada masyarakat yang menturkan bahasa Indonesia tetapi masih ada campur kode bahasa Palembang. Tentunya, hal ini bisa terjadi karena mereka tidak mengetahui penggunaan bahasa Indonesia baku. Permasalahan ini bisa menjadi dasar untuk menganalisis ucapan bahasa Indonesia di daerah Palembang.

Beranjak dari permasalahan di atas, peneliti memilih seorang asisten rumah tangga bernama Ibu Wida sebagai objek penelitian. Ibu Wida telah tinggal di kota Palembang sepanjang kehidupannya. Umurnya lima puluh tahun, pendidikannya SMA, dan tinggal di daerah Kampus, di salah satu pusat kota Palembang, yang mayoritas pendidikannya adalah sarjana.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah perbedaan antara pola realisasi fonem bahasa Indonesia ucapan Ibu Wida dengan pola realisasi fonem bahasa Indonesia yang standar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari dan menentukan perbedaan antara pola realisasi fonem bahasa Indonesia ucapan Ibu Wida dan pola realisasi fonem bahasa Indonesia yang standar.

Hasil penelitian ini bisa digunakan untuk menolong penutur bahasa Palembang dalam menyesuaikan realisasi fonem bahasa Indonesia mereka dengan fonem bahasa Indonesia baku.

### METODOLOGI PENELITIAN

### 2.1 Fonem dan Realisasi Fonem

Fonem adalah unsur bahasa terkecil yang bisa membedakan makna (Muslich 2015, p. 77). Satu fonem bisa direalisasi dengan beberapa alofon berbeda, tergantung lingkungan ucapan (Muslich 2015: 95-96). Jadi, dalam setiap bahasa ada kaidah-kaidah fonem yang mendeskripsikan realisasi satu fonem dalam setiap lingkungan di mana fonem itu ditemukan.

Muslich (2010:3) mengemukakan bahwa untuk mendegarkan ucapan-ucapan seseorang dalam situasi yang berbeda. Keadaan ini bisa membantu kita menemukan suatu bentuk linguistik, khususnya apabila ingin menemukan-menemukan perbedaan. Jadi, jangan hanya menjajarkan ucapan-ucapan yang mirip, tanpa memperhatikan kesamaan atau kemiripan artinya. Hal ini akan berguna membantu seseorang untuk menuturkan suatu bunyi dengan tepat.

Jadi, beranjak dari ulasan sebelumnya, maka untuk berbicara suatu bahasa dengan baik, seorang harus menyesuaikan ucapannya dengan pola realisasi fonem yang standar. Pola-pola realisasi ini untuk fonem bahasa Indonesia diberikan di bawah.

### 2.2 Realisasi Fonem bahasa Indonesia

Muslich (2015: 100-104) mendaftar dan menjelaskan fonem-fonem bahasa Indonesia bersama realisasi standar. Fonem secara garis besar dibagi menjadi dua bagia, yaitu fonem vokoid dan fonem kontoid. Adapun realisasi fonemnya, sebagai berikut.

*2.2.1 Realisasi fonem vokoid*

|  |  |
| --- | --- |
| /i/→ | [i] / tidak berkoda, atau berkoda nasal dan tertekan[ɪ] / berkoda, kecuali kalau berkoda nasal dan tertekanTambah [ˀ] di depan jika tidak ada onset.Catatan: /i/ bisa direalisasi [i] walaupun berkoda jika unsur serapan. |
| /e/→ | [e] / tidak berkoda dan tidak diikuti nuklus[ɛ][ɛ] / berkoda, atau diikuti nuklus [ɛ]Tambah [ˀ] di depan kalau tidak ada onset.Catatan: [e] bisa bervariasi [ɛ] jika tidak berkoda. |
| /a/→ | [a] / semua lingkungan[α] / dalam beberapa kata serapan, sesudah [L]Tambah [ˀ] di depan jika tidak ada onset.Tambah [ʸ] di depan jika didahului nuklus /i/.Tambah [ʷ] di depan jika didahului nuklus /u/. |
| /ə/→ | [a] / semua lingkunganTambah [ˀ] di depan jika tidak ada onset. |
| /o/→ | [o] / tidak berkoda dan tidak diikuti nuklus [ɔ][ɔ] / berkoda, ataudiikuti nuklus [ɔ]Tambah [ˀ] di depan kalau tidak ada onset.Tambah [ʸ] di depan jika didahului nuklus /i/. |
| /u/→ | [u] / tidak berkoda, atau berkoda nasal dan tertekan[ʊ] / berkoda, kecuali kalau berkoda nasal dan tertekanTambah [ˀ] di depan jika tidak ada onset.Tambah [ʸ] di depan jika didahului nuklus /i/. |

*2.2.2 Realisasi fonem kontoid*

|  |  |
| --- | --- |
| /p/→ | [p] / onset[p'] / koda |
| /b/→ | [b] / onset[p'] / koda |
| /t/→ | [t] / onset[t'] / koda |
| /d/→ | [d] / onset[t'] / koda |
| /k/→ | [k] / onset[ʔ] / kodaCatatan: /k/ bisa direalisasi [k'] di posisi koda jika unsur serapan. |
| /g/→ | [g] / onset[k'] / koda |
| /c/→ | [c] / semua lingkungan |
| /j/→ | [j] / semua kingkungan |
| /f/→ | [f] / semua lingkunganCatatan: Sering bervariasi dengan [p] jika unsur serapan. |
| /s/→ | [s] / semua lingkungan |
| /ʃ/→ | [ʃ] / semua lingkungan |
| /z/→ | [z] / semua lingkunganCatatan: Sering bervariasi dengan [j]. |
| /x/→ | [x] / semua lingkunganCatatan: Sering bervariasi dengan [k], [h], dan [ħ]. |
| /h/→ | [h] / semua lingkungan |
| /l/→ | [l] / semua lingkungan[L] / dalam beberapa kata serapan |
| /r/→ | [r] / semua lingkungan |
| /m/→ | [m] / semua lingkungan |
| /n/→ | [n] / semua lingkungan |
| /ɲ/→ | [ɲ] / semua lingkungan |
| /ŋ/→ | [ŋ] / semua lingkungan |
| /w/→ | [w] / semua lingkungan |
| /y/→ | [y] / semua lingkungan |

**2.3 Pengumpulan data**

Untuk penelitian ini, dibutuhkan suatu teks yang memasukkan semua fonem bahasa Indonesia. Lebih baik lagi kalau distribusi fonem-fonem itu bisa ditemukan dalam lingkungan. Kasus fonem jarang ditemukan, tetapi dengan target ini akan disusun suatu teks yang bisa digunakan. Bahan teks itu diambil dari website *Kompas*, sebagai sumber teks bahasa Indonesia baku. Hal ini dikarenakan, tidak ditemukan pada suatu artikel dengan kosakata yang cukup bervariasi untuk memasukan semua fonem bahasa Indonesia, seperti contoh beberapa paragraf yang terdapat di dalam artikel berikut:

Damanik (2016), “Ridwan Kamil: Sejak Zaman Belanda, Bandung Itu Toleran” .

Maharani (2016), “Jangan Dirusak”, “Ini Akibatnya jika Anak Tidak Sarapan Sebelum ke Sekolah”.

Soepardi (2016), “Jokowi: Khusus ‘Tax Amnesty’ Saya Pakai Jas”.

Fonem /e/ masih kurang ditemukan dalam ulasan artikel-artikel di atas, maka ulasan tersebut perlu diperbaiki sesuai bahasa standarnya.

Setelah bahan teks siap untuk dibacakan, penutur membaca teks itu, sambil direkam. Lalu rekaman itu ditranskripsikan dan dibandingkan dengan transkripsi yang diharapkan dari ucapan standar yang diberikan di bagian 2.2 di atas.

1. HASIL

### 3.1 Perbedaan berpola

Objek penelitian ini adalah Ibu Wida, seorang asisten rumah tangga, yang lama tinggal di Palembang, dan penutur bahasa Palembang hari-hari. Saat membandingkan transkripsi ucapan Ibu Wida dengan transkripsi bahasa Indonesia standar, ada beberapa hal yang bisa langsung dianalisis.

Pada tahapan analisis awal, Ibu Wida akan membacakan teks bacaan dari peneliti. Adapun teks bacaannya seperti yang tertera dalam kotak berikut.

**Bahan 1**

Wali Kota Bandung [Ridwan Kamil](http://regional.kompas.com/tag/Ridwan%2520Kamil) berharap agar insiden penghentian kegiatan Kebaktian Kebangunan Rohani tak merusak nilai toleransi yang sudah dibangun oleh warga Bandung.

Menurut pria yang kerap disapa Emil ini, sejak dulu Bandung sudah dikenal sebagai kota pluralis yang sangat menjaga nilai keberagaman.

"Kota Bandung pada dasarnya sejak dulu sampai zaman kolonial pada dasarnya adalah kota pluralis bukan homogen. Sejak zaman Belanda, Kota Bandung itu toleran terbuka dengan nilai-nilai. Itu tidak bisa dirusak oleh sekelompok," ucap Emil di Pendopo Kota Bandung.

Emil pun tak menutup kemungkinan jika seiring berjalannya waktu ada individu atau kelompok yang muncul untuk mengusik nilai-nilai toleransi. Namun, Emil memastikan bahwa dalam peristiwa yang terjadi di Bandung, kelompok pelakunya tak mewakili karakter warga Bandung yang sangat menghargai keberagaman.

**Bahan 2**

Sebelum menjalani aktivitas belajar di sekolah, anak-anak harus dibiasakan sarapan terlebih dahulu.

Kepala Pusat Kajian Gizi dan Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia Ahmad Syafiq mengatakan, melewatkan sarapan akan membuat anak tak mendapatkan energi yang dibutuhkan tubuh.

Akibatnya, konsentrasi anak saat belajar terganggu, mudah merasakan kantuk, kelelahan, atau lemas sehingga memengaruhi kualitas belajarnya.

Mulailah sarapan sebelum pukul 09.00 dengan menu yang beragam. Syafiq menjelaskan, beragam artinya mengandung sumber zat gizi lengkap, mulai dari protein, sumber energi, vitamin, hingga mineral.

**Bahan 1**

[# wa·li ko·ta ban·dʊŋ [rɪt'·wan ka·mɪl](http://regional.kompas.com/tag/Ridwan%2520Kamil) bər·ha·rap' ˀa·gar ˀin·si·dɛn pəŋ·hən·ti·*ʸa*n kə·gi·*ʸa*t'·an kə·baʔ·ti·*ʸa*n kə·ba·ŋʊn·an ro·ha·ni taʔ mə·ru·saʔ ni·lai to·lə·ran·si yaŋ su·dah di·ba·ŋʊn *ˀ*o·leh war·ga ban·dʊŋ #

# mə·nu·rʊt' pri·*ʸa* yaŋ kə·rap' di·sa·pa ˀe·mɪl ˀi·ni / sə·jaʔ du·lu ban·dʊŋ su·dah di·kə·nal sə·ba·gai ko·ta plu·ra·lɪs yaŋ sa·ŋat' mən·ja·ga ni·lai kə·bə·ra·gam·an #

# ko·ta ban·dʊŋ pa·da da·sar·ɲa sə·jaʔ du·lu sam·pai za·m·an ko·lo·ni·*ʸa*l pa·da da·sar·ɲa ˀa·da·lah ko·ta plu·ra·lɪs bu·kan ho·mo·gɛn // sə·jaʔ za·man bə·lan·da / ko·ta ban·dʊŋ ˀi·tu to·lər·an tər·bu·ka də·ŋan ni·lai·ni·lai // ˀi·tu ti·daʔ bi·sa di·ru·saʔ *ˀ*o·leh sə·kə·lɔm·pɔʔ / ˀu·cap' ˀe·mɪl di pən·do·po ko·ta ban·dʊŋ #

# ˀe·mɪl pun taʔ mə·nu·tʊp' kə·muŋ·kɪn·an ji·ka sə·ˀi·rɪŋ bər·ja·lan·ɲa waʔ·tu ˀa·da ˀin·di·fi·du ˀa·tau kə·lɔm·pɔʔ yaŋ mun·cʊl ˀun·tʊʔ məŋ·u·sɪʔ ni·lai·ni·lai to·lə·ran·si // na·mʊn / ˀe·mɪl mə·mas·ti·kan bah·wa da·lam pə·rɪs·ti·wa yaŋ tər·ja·di di ban·dʊŋ / kə·lɔm·pɔʔ pə·la·ku·ɲa taʔ mə·wa·kɪl·ˀi ka·rak'·tər war·ga ban·dʊŋ yaŋ sa·ŋat' məŋ·har·ga·ˀi kə·bə·ra·gam·an #]

**Bahan 2**

[# sə·bə·lum mən·ja·la·ni ˀak'·ti·fi·tas bə·la·jar di sə·ko·lah / ˀa·naʔ·a·naʔ ha·rʊs di·bi·*ʸ*a·sa·kan sa·rap'·an tər·lə·bih da·hu·lu #

# kə·pa·la pu·sat' ka·ji·*ʸ*an gi·zi dan kə·se·hat'·an fa·kʊl·tas kə·se·hat'·an ma·ʃa·ra·kat' ˀu·ni·fər·si·tas ˀɪn·do·ne·si·*ʸa* ˀah·mat' ʃa·fɪk mə·ŋa·ta·kan / mə·le·wat'·kan sa·rap'·an ˀa·kan məm·bu·ʷat' ˀa·naʔ taʔ mən·da·pat'·kan ˀə·nər·gi yaŋ di·bu·tuh·kan tu·buh #

# ˀa·ki·bat'·ɲa / kɔn·sən·tra·si ˀa·naʔ sa·ˀat' bə·la·jar tər·gaŋ·gu / mu·dah mə·ra·sa·kan kan·tʊʔ / kə·lə·lah·an / ˀa·tau lə·mas sə·hiŋ·ga mə·mə·ŋa·ruh·ˀi ku·ʷa·li·tas bə·la·jar·ɲa #

**Bahan 2**

[# sə·bə·lum mən·ja·la·ni ˀak'·ti·fi·tas bə·la·jar di sə·ko·lah / ˀa·naʔ·a·naʔ ha·rʊs di·bi·*ʸ*a·sa·kan sa·rap'·an tər·lə·bih da·hu·lu #

# kə·pa·la pu·sat' ka·ji·*ʸ*an gi·zi dan kə·se·hat'·an fa·kʊl·tas kə·se·hat'·an ma·ʃa·ra·kat' ˀu·ni·fər·si·tas ˀɪn·do·ne·si·*ʸa* ˀah·mat' ʃa·fɪk mə·ŋa·ta·kan / mə·le·wat'·kan sa·rap'·an ˀa·kan məm·bu·ʷat' ˀa·naʔ taʔ mən·da·pat'·kan ˀə·nər·gi yaŋ di·bu·tuh·kan tu·buh #

# ˀa·ki·bat'·ɲa / kɔn·sən·tra·si ˀa·naʔ sa·ˀat' bə·la·jar tər·gaŋ·gu / mu·dah mə·ra·sa·kan kan·tʊʔ / kə·lə·lah·an / ˀa·tau lə·mas sə·hiŋ·ga mə·mə·ŋa·ruh·ˀi ku·ʷa·li·tas bə·la·jar·ɲa #

# mu·lai·lah sa·rap'·an sə·bə·lum pu·kʊl səm·bi·lan də·ŋan me·nu yaŋ bə·ra·gam // ʃa·fɪk mən·jə·las·kan / bə·ra·gam ˀar·ti·ɲa mə·ŋan·dʊŋ sum·bər zat' gi·zi ləŋ·kap' / mu·lai da·ri pro·te·ˀin / sum·bər ˀə·nər·gi / fi·ta·min / hiŋ·ga mi·nər·al #]

**Bahan 2**

[# sə·bə·lum mən·ja·la·ni ˀak'·ti·fi·tas bə·la·jar di sə·ko·lah / ˀa·naʔ·a·naʔ ha·rʊs di·bi·*ʸ*a·sa·kan sa·rap'·an tər·lə·bih da·hu·lu #

# kə·pa·la pu·sat' ka·ji·*ʸ*an gi·zi dan kə·se·hat'·an fa·kʊl·tas kə·se·hat'·an ma·ʃa·ra·kat' ˀu·ni·fər·si·tas ˀɪn·do·ne·si·*ʸa* ˀah·mat' ʃa·fɪk mə·ŋa·ta·kan / mə·le·wat'·kan sa·rap'·an ˀa·kan məm·bu·ʷat' ˀa·naʔ taʔ mən·da·pat'·kan ˀə·nər·gi yaŋ di·bu·tuh·kan tu·buh #

# ˀa·ki·bat'·ɲa / kɔn·sən·tra·si ˀa·naʔ sa·ˀat' bə·la·jar tər·gaŋ·gu / mu·dah mə·ra·sa·kan kan·tʊʔ / kə·lə·lah·an / ˀa·tau lə·mas sə·hiŋ·ga mə·mə·ŋa·ruh·ˀi ku·ʷa·li·tas bə·la·jar·ɲa #

# mu·lai·lah sa·rap'·an sə·bə·lum pu·kʊl səm·bi·lan də·ŋan me·nu yaŋ bə·ra·gam // ʃa·fɪk mən·jə·las·kan / bə·ra·gam ˀar·ti·ɲa mə·ŋan·dʊŋ sum·bər zat' gi·zi ləŋ·kap' / mu·lai da·ri pro·te·ˀin / sum·bər ˀə·nər·gi / fi·ta·min / hiŋ·ga mi·nər·al #]

**Bahan 2**

[# sə·bə·lum mən·ja·la·ni ˀak'·ti·fi·tas bə·la·jar di sə·ko·lah / ˀa·naʔ·a·naʔ ha·rʊs di·bi·*ʸ*a·sa·kan sa·rap'·an tər·lə·bih da·hu·lu #

# kə·pa·la pu·sat' ka·ji·*ʸ*an gi·zi dan kə·se·hat'·an fa·kʊl·tas kə·se·hat'·an ma·ʃa·ra·kat' ˀu·ni·fər·si·tas ˀɪn·do·ne·si·*ʸa* ˀah·mat' ʃa·fɪk mə·ŋa·ta·kan / mə·le·wat'·kan sa·rap'·an ˀa·kan məm·bu·ʷat' ˀa·naʔ taʔ mən·da·pat'·kan ˀə·nər·gi yaŋ di·bu·tuh·kan tu·buh #

# ˀa·ki·bat'·ɲa / kɔn·sən·tra·si ˀa·naʔ sa·ˀat' bə·la·jar tər·gaŋ·gu / mu·dah mə·ra·sa·kan kan·tʊʔ / kə·lə·lah·an / ˀa·tau lə·mas sə·hiŋ·ga mə·mə·ŋa·ruh·ˀi ku·ʷa·li·tas bə·la·jar·ɲa #

# mu·lai·lah sa·rap'·an sə·bə·lum pu·kʊl səm·bi·lan də·ŋan me·nu yaŋ bə·ra·gam // ʃa·fɪk mən·jə·las·kan / bə·ra·gam ˀar·ti·ɲa mə·ŋan·dʊŋ sum·bər zat' gi·zi ləŋ·kap' / mu·lai da·ri pro·te·ˀin / sum·bər ˀə·nər·gi / fi·ta·min / hiŋ·ga mi·nər·al #]

**Bahan 2**

[# sə·bə·lum mən·ja·la·ni ˀak'·ti·fi·tas bə·la·jar di sə·ko·lah / ˀa·naʔ·a·naʔ ha·rʊs di·bi·*ʸ*a·sa·kan sa·rap'·an tər·lə·bih da·hu·lu #

# kə·pa·la pu·sat' ka·ji·*ʸ*an gi·zi dan kə·se·hat'·an fa·kʊl·tas kə·se·hat'·an ma·ʃa·ra·kat' ˀu·ni·fər·si·tas ˀɪn·do·ne·si·*ʸa* ˀah·mat' ʃa·fɪk mə·ŋa·ta·kan / mə·le·wat'·kan sa·rap'·an ˀa·kan məm·bu·ʷat' ˀa·naʔ taʔ mən·da·pat'·kan ˀə·nər·gi yaŋ di·bu·tuh·kan tu·buh #

# ˀa·ki·bat'·ɲa / kɔn·sən·tra·si ˀa·naʔ sa·ˀat' bə·la·jar tər·gaŋ·gu / mu·dah mə·ra·sa·kan kan·tʊʔ / kə·lə·lah·an / ˀa·tau lə·mas sə·hiŋ·ga mə·mə·ŋa·ruh·ˀi ku·ʷa·li·tas bə·la·jar·ɲa #

# mu·lai·lah sa·rap'·an sə·bə·lum pu·kʊl səm·bi·lan də·ŋan me·nu yaŋ bə·ra·gam // ʃa·fɪk mən·jə·las·kan / bə·ra·gam ˀar·ti·ɲa mə·ŋan·dʊŋ sum·bər zat' gi·zi ləŋ·kap' / mu·lai da·ri pro·te·ˀin / sum·bər ˀə·nər·gi / fi·ta·min / hiŋ·ga mi·nər·al #]

**Bahan 2**

[# sə·bə·lum mən·ja·la·ni ˀak'·ti·fi·tas bə·la·jar di sə·ko·lah / ˀa·naʔ·a·naʔ ha·rʊs di·bi·*ʸ*a·sa·kan sa·rap'·an tər·lə·bih da·hu·lu #

# kə·pa·la pu·sat' ka·ji·*ʸ*an gi·zi dan kə·se·hat'·an fa·kʊl·tas kə·se·hat'·an ma·ʃa·ra·kat' ˀu·ni·fər·si·tas ˀɪn·do·ne·si·*ʸa* ˀah·mat' ʃa·fɪk mə·ŋa·ta·kan / mə·le·wat'·kan sa·rap'·an ˀa·kan məm·bu·ʷat' ˀa·naʔ taʔ mən·da·pat'·kan ˀə·nər·gi yaŋ di·bu·tuh·kan tu·buh #

# ˀa·ki·bat'·ɲa / kɔn·sən·tra·si ˀa·naʔ sa·ˀat' bə·la·jar tər·gaŋ·gu / mu·dah mə·ra·sa·kan kan·tʊʔ / kə·lə·lah·an / ˀa·tau lə·mas sə·hiŋ·ga mə·mə·ŋa·ruh·ˀi ku·ʷa·li·tas bə·la·jar·ɲa #

# mu·lai·lah sa·rap'·an sə·bə·lum pu·kʊl səm·bi·lan də·ŋan me·nu yaŋ bə·ra·gam // ʃa·fɪk mən·jə·las·kan / bə·ra·gam ˀar·ti·ɲa mə·ŋan·dʊŋ sum·bər zat' gi·zi ləŋ·kap' / mu·lai da·ri pro·te·ˀin / sum·bər ˀə·nər·gi / fi·ta·min / hiŋ·ga mi·nər·al #]

**Bahan 2**

[# sə·bə·lum mən·ja·la·ni ˀak'·ti·fi·tas bə·la·jar di sə·ko·lah / ˀa·naʔ·a·naʔ ha·rʊs di·bi·*ʸ*a·sa·kan sa·rap'·an tər·lə·bih da·hu·lu #

# kə·pa·la pu·sat' ka·ji·*ʸ*an gi·zi dan kə·se·hat'·an fa·kʊl·tas kə·se·hat'·an ma·ʃa·ra·kat' ˀu·ni·fər·si·tas ˀɪn·do·ne·si·*ʸa* ˀah·mat' ʃa·fɪk mə·ŋa·ta·kan / mə·le·wat'·kan sa·rap'·an ˀa·kan məm·bu·ʷat' ˀa·naʔ taʔ mən·da·pat'·kan ˀə·nər·gi yaŋ di·bu·tuh·kan tu·buh #

# ˀa·ki·bat'·ɲa / kɔn·sən·tra·si ˀa·naʔ sa·ˀat' bə·la·jar tər·gaŋ·gu / mu·dah mə·ra·sa·kan kan·tʊʔ / kə·lə·lah·an / ˀa·tau lə·mas sə·hiŋ·ga mə·mə·ŋa·ruh·ˀi ku·ʷa·li·tas bə·la·jar·ɲa #

# mu·lai·lah sa·rap'·an sə·bə·lum pu·kʊl səm·bi·lan də·ŋan me·nu yaŋ bə·ra·gam // ʃa·fɪk mən·jə·las·kan / bə·ra·gam ˀar·ti·ɲa mə·ŋan·dʊŋ sum·bər zat' gi·zi ləŋ·kap' / mu·lai da·ri pro·te·ˀin / sum·bər ˀə·nər·gi / fi·ta·min / hiŋ·ga mi·nər·al #]

**Bahan 3**

[Jokowi](http://nasional.kompas.com/tag/Jokowi) kembali mensosialisasikan program amnesti pajak periode II pada Rabu. Kali ini, sosialisasi dilakukan di Provinsi Bali yang merupakan provinsi ketiga pada periode kedua program amnesti pajak.

[Jokowi](http://nasional.kompas.com/tag/Jokowi) meyakinkan bahwa amnesti pajak ini merupakan program yang terakhir sebelum era keterbukaan informasi diberlakukan pada 2018. Menurut dia, deklarasi dana repatriasi telah mencapai Rp 3.980 triliun dengan total tebusan Rp 143 triliun.

"Oleh sebab itu, kenapa saya turun sendiri untuk menyadarkan kita semuanya betapa pentingnya uang-uang itu bagi negara. Oleh karena itu, saya datang sendiri, datang sendiri pakai jas lagi," ucap [Jokowi](http://nasional.kompas.com/tag/Jokowi).

"Biasanya saya pakai baju putih mau ke kampung mau ke desa. Khusus amnesti pajak, saya pakai jas supaya ikut semuanya, supaya bayar semuanya," ujar Presiden.

**Bahan 4**

Nenek lapar sekali! Dia baru pesan sate, tempe, dan seekor ayam. Ember enteng itu digeser ombak.

Teks diberikan kepada Ibu Wida. Berikut akan dilampirkan juga transkripsi ucapan standar (bahasa baku bahasa Indonesia) dari teks bacaan di atas.

**Bahan 3**

[# [jo·ko·wi](http://nasional.kompas.com/tag/Jokowi) kəm·ba·li mən·so·si·*ʸa*·li·sa·si·kan prɔk*'*·ram ˀam·nɛs·ti pa·jaʔ pə·ri·ʸo·də du·ʷa pa·da ra·bu // ka·li ˀi·ni / so·si·*ʸa*·li·sa·si di·la·ku·kan di pro·fin·si ba·li yaŋ mə·ru·pa·kan pro·fin·si kə·ti·ga pa·da pə·ri·ʸo·də kə·du·ʷa prɔk'·ram ˀam·nɛs·ti pa·jaʔ #

# [jo·ko·wi](http://nasional.kompas.com/tag/Jokowi) mə·ya·kɪn·kan bah·wa ˀam·nɛs·ti pa·jaʔ ˀi·ni mə·ru·pa·kan prɔk'·ram yaŋ tər·a·xir sə·bə·lum ˀe·ra kə·tər·bu·ka·an ˀɪn·fɔr·ma·si di·bər·la·ku·kan pa·da du·ʷa ri·bu də·lap'·an bə·las // mə·nu·rʊt' di·*ʸa* / dək'·la·ra·si da·na rə·pat'·ri·*ʸa*·si tə·lah mən·ca·pai ti·ga ri·bu səm·bɪl·an ra·tʊs də·lap'·an pu·luh tri·li·ʸʊn dəŋ·an to·tal tə·bʊs·an ru·pi·*ʸa*h sə·ra·tʊs ˀəm·pat' pu·luh ti·ga tri·li·ʸʊn #

# *ˀ*o·leh sə·bap' ˀi·tu / kə·na·pa sa·ya tu·rʊn sən·di·ri ˀun·tʊʔ mə·ɲa·dar·kan ki·ta sə·mu·ʷa ·ɲa bə·ta·pa pən·tiŋ·ɲa ˀu·ʷa ŋ·ˀu·ʷaŋ ˀi·tu ba·gi nə·ga·ra // *ˀ*o·leh ka·rə·na ˀi·tu / sa·ya da·taŋ sən·di·ri / da·taŋ sən·di·ri pa·kai jas la·gi / ˀu·cap' [jo·ko·wi](http://nasional.kompas.com/tag/Jokowi) #

# bi·*ʸa*·sa·ɲa sa·ya pa·kai ba·ju pu·tih mau kə kam·pʊŋ mau kə de·sa // xu·sʊs ˀam·nɛs·ti pa·jaʔ / sa·ya pa·kai jas su·pa·ya ˀi·kʊt' sə·mu·ʷa·ɲa / su·pa·ya ba·yar sə·mu·ʷa·ɲa / ˀu·jar prə·si·dən #]

**Bahan 4**

[# nɛ*·*nɛʔ la*·*par sə*·*ka*·*li // di*·ʸa* ba*·*ru pə*·*san sa*·*te / tem*·*pe / dan sə*·*ˀe*·*kɔr ˀa*·*yam #

# ˀɛm*·*bɛr ˀɛn*·*tɛŋ ˀi*·*tu di*·*gɛ*·*sɛr *ˀ*ɔm*·*baʔ #]

Teks bacaan yang sudah dibacakan dibacakan oleh Ibu Wida, akan ditranskripsikan ke dalam fonem yang dituturkan oleh ibu Wida. Berikut transkripsi ucapan Ibu Wida.

**Bahan 1**

[# wa·li ko·ta ban·duŋ [χɪ·du·wan ka·mɪl](http://regional.kompas.com/tag/Ridwan%2520Kamil) bəØ·ha·ʁap' ˀa·gah ˀin·sin·dɛn pəŋ·hən·ti·*ʸa*n kə·gi·*ʸa*t'·an kə·baʔ·ti·*ʸa*n kə·ba·ŋun·an ʁo·ha·ni taʔ mə·χu·saʔ ni·lai to·lə·ʁan·si yaŋ su·dah di·ba·ŋun *ˀ*o·leh waʁ·ga ban·duŋ #

# mə·nu·χut' pχi·*ʸa* yaŋ kə·ʁap' di·sa·pa ˀe·mɪl ˀi·ni / sə·jaʔ du·lu ban·duŋ su·dah di·kə·nal sə·ba·gai ko·ta plu·χa·lɪs yaŋ sa·ŋat' mən·ja·ga ni·lai kə·bə·ʁa·gam·an #

# ko·ta ban·duŋ pa·da da·saØ·ɲa sə·jaʔ du·lu sam·pai ja·m·an ko·lo·ni·*ʸa*l pa·da da·saχ·ɲa ˀa·da·lah ko·ta plu·ʁa·lɪs bu·kan ho·mo·gɛn // sə·jaʔ ja·man bə·lan·da / ko·ta ban·duŋ ˀi·tu to·lə·ʁan təχ·bu·ka də·ŋan ni·lai·ni·lai // ˀi·tu ti·daʔ bi·sa di·χu·saʔ *ˀ*o·leh sə·kə·lɔm·pɔʔ / ˀu·cap' ˀe·mɪl di pən·do·po ko·ta ban·duŋ #

# ˀe·mɪl pun taʔ mə·nu·tup' kə·muŋ·kɪn·an ji·ka sə·ˀi·ʁɪŋ bəØ·ja·lan·ɲa waʔ·tu ˀa·da ˀin·di·pi·du ˀa·tau kə·lɔm·pɔʔ yaŋ mun·cul ˀun·tuʔ məŋ·u·sɪʔ ni·lai·ni·lai to·lə·ʁan·si // na·mun / ˀe·mɪl mə·mas·ti·kan bah·wa da·lam pə·ʁɪs·ti·wa yaŋ təχ·ja·di di ban·duŋ / kə·lɔm·pɔʔ pə·la·ku·ɲa taʔ mə·wa·kɪl·ˀi ka·ʁak'·təχ waØ·ga ban·duŋ yaŋ sa·ŋat' məŋ·haχ·ga·ˀi kə·bə·ʁa·gam·an #]

**Bahan 4**

[# nɛ*·*nɛʔ la*·*paχ sə*·*ka*·*li // di*·*ʸa ba*·*ʁu pə*·*san sa*·*te / tem*·*pe / dan sə*·*ɛ*·*kɔχ ˀa*·*yam #

# ˀɛm*·*bɛχ ˀɛn*·*tɛŋ ˀi*·*tu di*·*gɛ*·*sɛχ *ˀ*ɔm*·*baʔ #]

Hal pertama yang dapat ditemukan dalam ucapan Ibu Wida berdasarkan transkripsi fonetik Ibu Wida di atas, fonem /u/ tidak pernah direalisasi [ʊ]. Selalu direalisasi [u]. Ini bisa dilihat dari Tabel 1, dan merupakan perbedaan dari deskripsi bahasa Indonesia standar dari Muslich (2015: 101).

**Tabel 1. [ʊ] diganti [u]**

|  |
| --- |
| **[ʊ] diganti [u]** |
| **Standar** | **Ibu Wida** |
| ban·dʊŋkə·ba·ŋʊn·andi·ba·ŋʊnmə·nu·rʊt'mə·nu·tʊp'mun·cʊlˀun·tʊʔna·mʊnha·rʊsfa·kʊl·taskan·tʊʔpu·kʊlmə·ŋan·dʊŋmə·nu·rʊt'ra·tʊssə·ra·tʊstri·li·ʸʊntə·bʊs·antu·rʊnkam·pʊŋˀi·kʊt'xu·sʊs | ban·duŋkə·ba·ŋun·andi·ba·ŋun mə·nu·χut'mə·nu·tup'mun·culˀun·tuʔ na·mun ha·ʁus pa·kul·taskan·tuʔpu·kul mə·ŋan·duŋmə·nu·χut'ʁa·tussə·ʁa·tustχi·li·ʸuntə·bus·antu·χunkam·puŋˀi·kut'ku·sus |

Kedua, fonem /z/ selalu direalisasi [j]. Ini bisa dilihat dari Tabel 2. Walaupun realisasi standar adalah [z], Muslich mencatat bahwa fonem ini juga sering bervariasi dengan [j]. Jadi, ucapan Ibu Wida di sini konsisen dengan penutur bahasa Indonesia di seluruh Indonesia, bukan hanya penutur bahasa Palembang.

 **Tabel 2. /z/ direalisasi [j]**

|  |
| --- |
| **/z/ direalisasi [j]** |
| **Standar** | **Ibu Wida** |
| za·m·an gi·zi zat' | ja·m·an gi·ji jat' |

Ketiga, fonem /f/ selalu direalisasi [p] dalam ucapan Ibu Wida. Walaupun ucapan standar fonem /f/ adalah [f], Muslich (2015: 103) mencatat bahwa fonem ini sering bervariasi dengan [p] dalam unsur serapan. Karena semua kata yang menggunakan fonem /f/ dalam teks yang dibaca oleh Ibu Wida merupakan kata-kata serapan, ucapan Ibu Wida konsisten dengan catatan tersebut.

 **Tabel 3. /f/ direalisasi [p]**

|  |
| --- |
| **/f/ direalisasi [p]** |
| **Standar** | **Ibu Wida** |
| ˀin·di·fi·duˀak'·ti·fi·tasfa·kʊl·tasˀu·ni·fər·si·tasʃa·fɪkfi·ta·minpro·fin·siˀɪn·fɔr·ma·si | ˀin·di·pi·duˀak'·ti·pi·taspa·kul·tasˀu·ni·pəχ·si·tassa·pɪkpi·ta·minpʁo·pin·siˀɪn·pɔʁ·ma·si |

Keempat, fonem /ʃ/ direalisasi [s] dalam kedua kasus yang ditemukan di teks ini. Kedua contoh ini kurang untuk memastikan kalau fonem /ʃ/ selalu direalisasi [s] dalam semua lingkaran. Namun, bisa dilihat bahwa paling sedikit /ʃ/ direalisasi [s] sebelum fonem /a/.

**Tabel 4. /ʃ/ direalisasi [s]**

|  |
| --- |
| **/ʃ/ direalisasi [s]** |
| **Standar** | **Ibu Wida** |
| ma·ʃa·ra·kat'ʃa·fɪk | ma·sa·ʁa·kat'sa·pɪk |

Kelima, fonem /r/ direaslisasi [ʁ](hidup, uvular, frikatif), [χ](mati, uvular, frikatif), atau [Ø] (tidak diucapkan) dalam ucapan Ibu Wida. Dalam Tabel 5, terdaftar realisasi semua fonem /r/ dari teks yang dia membaca. Dari daftar ini, bisa dilihat bahwa fonem /r/ bervariasi antara [ʁ] dan [χ], bahkan dalam ucapan beda dari kata yang sama. Misalnya, kata “pluralis” diucapkan [plu·χa·lɪs] di satu tempat dan [plu·ʁa·lɪs] di tempat lain. Ini sama dalam kasus kluster, yaitu sejenis onset. Namun, dalam satu kasus, kata “program”, fonem /r/ dalam kluster /gr/ tidak diucapkan. Hal ini dikarenakan tidak ada kata lain ddi dalam lingkungan mirip.

Kolom ketiga Tabel 5, bisa dilihat bahwa fonem /r/ biasanya direalisasi [χ] kalau dia merupakan koda. Namun, kadang-kadang bervariasi bebas dengan [Ø], dan satu kali direalisasi sebagai [ʁ] walaupun dalam posisi koda.

**Tabel 5. Realisasi /r/**

|  |
| --- |
| **Realisasi /r/ dalam Ucapan Ibu Wida** |
| **Onset** | **Kluster** | **Koda** |
| **/ \_a**bəØ·ha·ʁap' ka·ʁak'·təχ kə·bə·ʁa·gam·anbə·ʁa·gam to·lə·ʁan·sito·lə·ʁan kə·ʁap'plu·χa·lɪsplu·ʁa·lɪs sa·ʁap'·an mi·nə·ʁal ma·sa·ʁa·kat'nə·ga·ʁa sə·ʁa·tusʁa·tus dək'·la·ʁa·si ˀe·χa mə·ʁa·sa·kan χa·bu **/ \_i, \_ɪ**χɪ·du·wanpə·ʁɪs·ti·wa da·ʁi ʁi·bu χə·pat'·χi·*ʸa·*si sən·di·ʁisən·di·χi **/ \_ə**χə·pat'·χi·*ʸa·*si ka·χə·na **/ \_o**ʁo·ha·ni**/ \_u**mə·χu·saʔdi·χu·saʔ mə·nu·χut'ha·ʁus mə·mə·ŋa·χuh·ˀi mə·ʁu·pa·kan χu·pi·*ʸa*h tu·χun ba*·*ʁu  | **/ p\_**pχi*·ʸa*pʁi·ʸo·dəpχi·ʸo·dəpχə·si·dɛn pʁo·te·ˀin pχo·gØam pʁo·pin·si**/ t\_**kɔ·sən·tχa·sitχi·li·ʸun / **g\_**pχo·gØam | **/ a\_**waʁ·gawaØ·ga da·saØ·ɲada·saχ·ɲa məŋ·haχ·ga·ˀi ˀaχ·ti·ɲa bə·la·jaχba·yaχˀu·jaχla*·*paχmə·ɲa·daχ·kan bə·la·jaχbə·la·jaχ·ɲa **/ ə\_**ka·ʁak'·təχˀu·ni·pəχ·si·tas ˀə·nəχ·gi sum·bəχkə·təχ·bu·ka·an bəØ·ha·ʁap' bəØ·ja·lan·ɲa di·bəχ·la·ku·kan təχ·ja·di təχ·bu·ka təχ·gaŋ·gu təχ·lə·bih təØ·a·xiʁ**/ ɛ\_**ˀɛm*·*bɛχdi*·*gɛ*·*sɛχ**/ ɔ\_**sə*·*ɛ*·*kɔχˀɪn·pɔʁ·ma·si  |

### 3.2 Perbedaan di luar pola

Selain perbedaan berpola di atas, ada beberapa perbedaan lain di antara ucapan standar dan ucapan Ibu Wida dalam rekaman. Pada kata “ridwan” dia tambah suku kata, sedangkan di kata mensosialisasikan dan periode dia menggabungkan dua suku kata menjadi satu. Namun, dalam kasus mensosialisasikan ini mungkin merupakan salah ucapan karena dia mencoba tiga kali mengucapkan suku kata tersebut, dan pada kata sosialisasi di baris berikutnya, suku kata yang sama diucapkan sesuai dengan standar: [so·si·ʸa·li·sa·si]. Lalu, Ibu Wida menambah fonem /n/ di kata insiden, tetapi fonem /n/ di kata konsentrasi dihilangkan. Dia juga mengucapkan awalan “me-” di kata meyakinkan sebagai [mi], bukan [mə]. Namun, karena tidak ada tempat lain di mana dia mengucapkan awalan itu dengan [i], mungkin ini juga merupakan hanya salah pembacaan. Semua kasus ini merupakan berbedaan tanpa pola yang juga di luar variasi.

**Tabel 6: Perbedaan Luar Pola**

|  |
| --- |
| **Perbedaan luar pola** |
| **Kata** | **Standar** | **Ucapan Ibu Wida** |
| RidwanmensosialisasikanperiodeinsidenkonsentrasimeyakinkanIndonesiaKhusus | rɪt'·wanmən·so·si·*ʸa*·li·sa·si·kanpə·ri·ʸo·dəˀin·si·dɛnkɔn·sən·tra·simə·ya·kɪn·kanˀɪn·do·ne·si·*ʸa*xu·sʊs | χɪ·du·wan mən·so·s*a*·li·sa·si·kanpʁi·ʸo·də, pχi·ʸo·dəˀin·sin·dɛn kɔØ·sən·tχa·simi·ya·kɪn·kan ˀɛn·do·ne·si·*ʸa*ku·sus |

Masih ada dua perbedaan lain yang terdaftar di Tabel 6. Tentang kata “Indonesia”, ucapan “ˀɛn·do·ne·si·ʸa” sering didengar di Palembang. Jadi perbedaan ini mungkin tidak hanya salah pembacaan, tetapi karena kebiasaan. Pada kata “khusus”, realisasi [k] sebagai realisasi fonem /x/ yang sering ditemukan sebagai variasi [x].

1. SIMPULAN

Ada lima perbedaan dari ucapan standar yang bisa didaftarkan sebagai pola ucapan Ibu Wida. Pola realisasi fonem yang standar bisa diubah seperti berikutnya untuk mendeskripsikan ucapan Ibu Wida:

|  |  |
| --- | --- |
| /u/ → | [u] / semua lingkunganTambah [ˀ] di depan jika tidak ada onset.Tambah [ʸ] di depan jika didahului nuklus /i/. |
| /f/ → | [p] / semua lingkungan |
| /ʃ/ → | [s] / semua lingkungan (?) |
| /z/ → | [j] / semua lingkungan |
| /r/→ | [χ] / semua lingunganCatatan: [χ] bervariasi dengan [ʁ] dalam onset dan [Ø] dalam koda. |

Pola realisasi yang lain sesuai dengan ucapan standar yang didaftarkan di Bab II. Ada juga beberapa perbedaan lain yang didaftarkan di atas, tetapi perbedaan-perbedaan ini tidak berpola. Jadi berdasarkan hasil analisis ini, maka perbedaan-perbedaan ini dapat dianggap sebagai perbedaan khusus dari kata-kata yang sudah ditemukan dalam uacapan Ibu Wida.

Masih banyak kata-kata yang perlu ditemukan dalam analisis ini. Sehingga dapat menentukan pola ucapan penutur bahasa Palembang sehari-hari secara umum, penelitian perlu dikaji ulang selalu, di tempat yang beragam, agar dapat menentukan ragam pola realisasi fonem bahasa Palembang dan bahasa Indonesia.

**DAFTAR RUJUKAN**

Chaer, Abdul. 2009. Fonologi Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.

Damanik,Caroline. *Ridwan Kamil: Sejak Zaman Belanda, Bandung Itu Toleran, Jangan Dirusak*. (2016). (Online). (Diunduh, <http://regional.kompas.com/read/2016/12/08/19392421/ridwan.kamil.sejak.zaman.belanda.bandung.itu.toleran.jangan.dirusak>, 12 Desember 2016.

Maharani, Dian. *Ini Akibatnya jika Anak Tidak Sarapan Sebelum ke Sekolah.* (2016). (Online). Diunduh, <http://health.kompas.com/read/2016/12/08/180254323/ini.akibatnya.jika.anak.tidak.sarapan.sebelum.ke.sekolah>, tanggal 12 Desember 2016.

Muslich, Masnur. 2010. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia.* Jakarta: Bumi Aksara.

Muslich, Masnur. 2015. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Soepardi, Hanni Sofia. *Jokowi: Khusus ‘Tax Amnesty’ Saya Pakai Jas*. (2016). (Online). Diunduh, <http://nasional.kompas.com/read/2016/12/08/06330071/jokowi.khusus.tax.amnesty.saya.pakai.jas>, 12 Desember 2016.